

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya remaja sekolah menengah pertama termasuk pada kategori remaja, tepatnya masa remaja awal. Alberty (Abin Syamsuddin Makmun, 2003: 130) mendefinisikan secara umum bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa anak-anak sampai datangnya awal masa dewasanya. Secara tentatif rentangan masa remaja berlangsung dari sekitar usia 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umum kalender kelahiran seseorang. Para ahli juga cenderung mengadakan lagi pembagian ke dalam masa remaja. Salah satu diantaranya Konopka (Pikunas dalam Yusuf, 2004: 184) mengklasifikasikan masa remaja menjadi tiga bagian yaitu : a) remaja awal 12-15 tahun, b) remaja madya 15-18 tahun, dan c) remaja akhir 18-22 tahun.

Banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Salah satunya adalah dimensi perkembangan sosial.

Syamsu Yusuf (2004: 122) menyatakan, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan dapat juga dimaknakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Sedangkan menurut Abin

Syamsuddin Makmun (2003: 105), perkembangan sosial dimaknakan sebagai *sequence* dari perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa.

Senada dengan pernyataan Hurlock (1980: 213) yang mengatakan, bahwa :

...dalam periode ini remaja akan mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial pada masa remaja ini menjadi hal yang sangat krusial karena remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Pola sosialisasi yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1980: 213).

Ketika remaja mulai menjalin hubungan teman sebaya, hal ini mengindikasikan remaja mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya. Mereka memiliki kesanggupan menyesuaikan diri melalui sikap yang kooperatif dan mau memperhatikan kepentingan orang lain. Minat mereka bertambah pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh teman sebaya dan keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok semakin meningkat. Mereka akan senang jika dapat diterima dalam kelompoknya.

Combs dan Slaby (Budd, 1985: 24) menemukan, hubungan teman sebaya yang baik secara konsisten terkait langsung dengan dimensi keramahan, pengayoman (*nurturance*), kemurahan hati, dan responsif dalam interaksi teman sebaya. Di samping itu, remaja yang banyak melibatkan dirinya dengan teman sebayanya juga dapat memperoleh kesempatan untuk membangun rasa percaya diri sosial (*social self-confidence*). Mereka akan memupuk kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan interpersonalnya, sehingga tidak akan mudah merasa kecewa dengan pasang-surutnya interaksi sosial dan akhirnya akan berimplikasi terhadap kemampuan penyesuaian sosial dan profesionalnya di kemudian hari.

Hartup (1992: 11) mengidentifikasi empat fungsi hubungan teman sebaya dalam kehidupan remaja sebagai berikut :

1. hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress;
2. hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan;
3. hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan;
4. hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis.

Uraian di atas menunjukkan keterlibatan remaja dalam kelompok sebayanya menjadi sangat penting dan bermakna. Pada kenyataannya tidak sedikit remaja yang mengalami keterisoliran di sekolah atau kelas. Secara kasat terisolir merujuk kepada suatu keadaan dimana seseorang mengalami keterasingan, keterisolasian atau terpencil dari lingkungannya. Keterisoliran

ini merupakan dampak dari proses sosialisasi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain di lingkungan tempat ia berada. Keterisoliran juga bisa dikatakan sebagai dampak dari salah satu perilaku salah suai (*maladjustment*) dalam konteks hubungan sosial, sebagaimana diungkapkan Nasution dan Abin Syamsuddin Makmun (Yaya Sunarya, 1999: 2-3) bahwa salah satu perilaku *maladjustment* di sekolah adalah isolasi diri.

Menurut Schneiders (Syamsu Yusuf, 2004: 24) penyesuaian adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana ia hidup. Hal senada diungkapkan oleh Calhoun dan Acocella (1990: 14) : "penyesuaian sosial adalah interaksi individu dengan diri sendiri, orang lain, dan dengan lingkungan sekitar. Dimana ketiga faktor ini akan secara konstan saling mempengaruhi."

Hasil penelitian Yaya Sunarya (1999) menunjukkan, terdapat 67 orang remaja terisolir dari keseluruhan 294 remaja. Penelitian Heri Suherlan (2005) menyatakan ada 14.14% remaja terisolir, maknanya dari setiap seratus orang remaja, sebanyak 14 orang terisolir. Penelitian Jamal Supiadi (2007) menyatakan, dari 278 orang remaja, terdapat 12.9% atau 36 orang remaja yang terisolir. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Bandung, terdapat 10 orang (13.89%) remaja terisolir dari 72 orang remaja. Data-data tersebut bermakna, di setiap sekolah terdapat anak-

anak yang secara teori mengalami gangguan dalam proses sosialisasi akibat statusnya sebagai remaja terisolir.

Yaya Sunarya (1999: 117-118) juga menyatakan, permasalahan yang paling banyak muncul pada remaja terisolir adalah perasaan susah bergaul, tidak akrab dengan teman, ingin lebih populer, merasa tidak ada orang yang dapat dijadikan tempat mengeluh, dan sebagainya. Keadaan ini menunjukkan hal yang sangat realistis, yaitu para remaja terisolir merasa kesulitan dalam melakukan relasi sosial dengan sesama temannya

Pertemanan adalah salah satu bentuk relasi sosial yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena pada prinsipnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling memiliki ketergantungan satu sama lainnya.

Pada kenyataannya tidak semua manusia dapat menjalin hubungan pertemanannya dengan baik dan lancar. Masih sering ditemukan adanya fenomena yang memperlihatkan ada anak yang disukai oleh teman-temannya, tetapi ada pula anak yang dijauhi oleh teman-temannya. Berdasarkan hal tersebut lalu muncul pertanyaan, bagaimanakah cara terbaik untuk mengembangkan hubungan pertemanan?

Pertemanan dengan teman-teman sebaya dalam masa remaja menjadi pengaruh yang mendominasi dalam proses identifikasi dan pengembangan diri remaja dibandingkan lingkungan keluarga. Pertemanan dimulai dengan satu, dua orang dan lambat laun jumlahnya akan semakin bertambah dan memungkinkan terbentuknya suatu kelompok sosial remaja (geng) yang dasarnya dilandasi oleh persamaan hobi, gagasan, dan gaya hidup. Remaja

dalam kelompok sosial ini memiliki kesempatan mengaktualisasikan dirinya secara optimal, berbeda jika berada dengan orang-orang dewasa yang selalu membatasi, mengkritik dan menyalahkan dirinya dalam bersikap dan bertindak.

Salah satu fenomena yang sedang *trend* di kalangan remaja saat ini adalah geng motor. Geng motor telah menjadi gejala sosial yang sangat meresahkan masyarakat. Kehadiran kelompok-kelompok remaja bersepeda motor itu identik dengan kekerasan. Selain itu, inisiasi bagi anggota-anggota geng motor yang baru dilakukan melalui proses caci maki dan hantaman fisik. Selain geng motor masyarakat kembali dikejutkan dengan keberadaan geng Nero. Geng ini terdiri dari sekelompok remaja perempuan yang terikat oleh loyalitas yang sama dalam menjaga keunggulan kelompoknya. Cikal bakal geng Nero terlahir dari sebuah hubungan persahabatan yang kemudian muncul sebagai simbol kedigdayaan yang membat habis para remaja di bawahnya, terutama yang berkelamin sejenis dan berani bertingkah di luar batas kesesuaian yang telah distandarkan oleh mereka sendiri.

Mengapa ada sebagian kalangan remaja yang mudah terbujuk untuk mengikuti geng motor atau geng Nero? Secara psikologis, terbentuknya kelompok remaja merupakan suatu hal yang wajar dan menjadi kecenderungan kalangan remaja. Menurut perspektif psikologi perkembangan, dikatakan bahwa pada masa remaja seseorang mungkin merupakan anggota sebuah kelompok informal maupun formal. Geng motor dan geng Nero adalah contoh kelompok informal yang digandrungi kalangan remaja saat ini. Remaja

sangat dekat dengan pencarian identitas. Melalui kelompok ini remaja bisa mendapatkan identitas dirinya. Begitu pula dengan remaja dalam geng motor ini. Fungsi kelompok bagi remaja adalah memberi penghargaan, informasi, serta menaikkan harga diri mereka. Dengan bergabung ke sebuah komunitas yang terkenal, maka akan menjadi kebanggaan tersendiri baginya. Mereka beranggapan tidak akan ada yang menganggap remeh diri mereka. Alasan-alasan ini pula yang mendorong beberapa remaja untuk bergabung pada salah satu geng tersebut. Seseorang mendapatkan identitasnya dengan bergabung dalam sebuah kelompok dengan konsep dinamika kelompok. Ketika seseorang bergabung dalam sebuah kelompok, ia akan melakukan konformitas dan pemenuhan terhadap nilai-nilai dan peraturan kelompok tersebut, meskipun diantara ketentuan itu mungkin ada yang kurang sesuai dengan dirinya. Tetapi karena ingin diterima oleh kelompoknya, akhirnya dia menerima nilai dan aturan tersebut. Ketika seseorang sudah sejalan dengan kelompoknya dalam hal nilai-nilai yang dianut, maka secara otomatis dia mendapatkan jiwa kelompok itu. Mendapatkan identitas dari kelompoknya. Namun amat disayangkan kadang-kadang perilaku suatu geng motor bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat, sehingga timbul ciri yang negatif.

Terkait dengan masalah kemampuan menjalin relasi pertemanan, fenomena geng motor dan geng Nero dapat dipahami sebagai salah satu akibat remaja tidak memahami secara lengkap makna pertemanan. Makna pertemanan atau persahabatan secara spesifik didefinisikan sebagai ikatan penuh kasih sayang antara dua orang atau lebih, dan masing-masing individu

saling menaruh harapan (Bukowski, Newcomb dan Hartup, dalam Phebe, 2007: 3). Pada hakikatnya suatu relasi pertemanan memiliki kekhasan, kekhasan ini mempunyai variasi dalam pandangan yang baik maupun buruk dan akan mempengaruhi kualitas persahabatan. Kualitas persahabatan adalah tingkat keunggulan dalam persahabatan yang memiliki dimensi baik dan buruk (Berndt, dalam Phebe, 2007: 3). Saat ini, terdapat definisi lain tentang kualitas persahabatan, yang berhubungan dengan efek dari persahabatan. Kualitas persahabatan yang tinggi memiliki kontribusi yang positif terhadap perkembangan sosial dan psikologis individu yang sehat. Sekaitan dengan hal ini, fenomena geng motor dan geng Nero yang terjadi saat ini merupakan bentuk kualitas persahabatan yang rendah dan berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial dan psikologis remaja.

Rendahnya penguasaan kemampuan menjalin relasi pertemanan akan mempengaruhi perkembangan mental atau pribadi remaja. Tidak terjalinnya relasi sosial yang intim dan memuaskan akan membuat remaja merasa terisolasi. Remaja pun akan menjadi sangat tidak bahagia dan nyaman. Remaja selalu merasa tertekan dalam pergaulan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Schmidt (Yaya Sunarya, 1999: 38) mengungkapkan, menjadi remaja yang memiliki prestasi akademis yang bagus, tetapi gagal dalam menjalani hubungan intrapribadi dan antarpribadi seringkali membuat remaja memiliki rasa tidak puas dalam menjalani kehidupan sosial, mengisolasi diri, memiliki hubungan yang kacau, kekerasan dalam menjalani

hubungan sosial, depresi dan tragisnya ialah bertekad untuk mengakhiri hidupnya.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu remaja mencapai perkembangan psiko-sosialnya. Siswa SMP yang mulai memasuki masa remaja dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang sosial membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan serta kompetensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian sekolah telah melaksanakan peran dan fungsinya dalam mengembangkan potensi diri remaja untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab 1 pasal 1 UU RI Nomor 20 tahun 2003).

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen integral dari pendidikan di sekolah harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh remaja dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Dengan melihat kebutuhan dan mengedepankan prinsip pengembangan potensi pribadi-sosial remaja, terutama bagi remaja yang tingkat pencapaian kemampuan menjalin relasi pertemanannya rendah, maka diperlukan upaya pencegahan, penanganan dan pengembangan terhadap masalah ini dari pihak sekolah, khususnya konselor melalui program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan sehingga tercapai kematangan sosialnya.

Sekaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa, esensi fungsi konselor sebagai seorang pendidik psikologis yang harus memperhatikan kebutuhan siswanya, dituntut untuk memiliki salah satu kompetensi profesional dalam hal pengembangan program bimbingan dan konseling sebagaimana yang tertera dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal tahun 2007.

Bertitik tolak dari masalah di atas, diperlukannya adanya peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa sekolah menengah pertama dan program bimbingan pribadi-sosial sebagai upaya pengembangan dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalini Relasi Pertemanan Siswa Sekolah Menengah Pertama (Pengembangan Program Bimbingan Pribadi-Sosial Siswa SMP Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009)”**.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan rentang waktu saat seseorang paling banyak mengalami pengalaman perubahan fisik dan emosional. Hal ini umumnya berdampak terhadap kebingungan dan ketidaknyamanan, bahkan kerap membuat remaja merasa canggung. Itulah sebabnya dukungan dan kehadiran teman menjadi sangat krusial.

Fase persahabatan di akhir usia sekolah dan memasuki usia remaja awal, umumnya terjadi pada anak usia 11 hingga 15 tahun. Di fase ini, pertemanan sudah berlanjut dan terjalin erat. Anak tidak hanya memanfaatkan sahabat

sebagai teman bermain, berjalan-jalan, dan menonton bioskop. Tetapi perannya sudah sedemikian luas. Teman sudah bisa dijadikan sosok berbagi suka dan duka, tempat berbagi rasa, bahkan tercipta saling pengertian di antara mereka.

Jalinan persahabatan merupakan sebuah proses yang tidak sebentar. Lebih panjang dari fase-fase sebelumnya. Faktor kepribadian mulai masuk menjadi pertimbangan seseorang dijadikan teman. Remaja mulai memilih seorang teman yang dapat mengerti dan menghargai dirinya apa adanya. Mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Hinde (Mussen, 1983) berpendapat, setidaknya terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap hubungan pertemanan seseorang, yaitu: (1) faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti komitmen, keterbukaan, kemampuan berkomunikasi, faktor biologis dan faktor disposisi (temperamen); dan (2) faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti status sosial dan ekonomi, kelompok teman sebaya, pola asuh orang tua dan gaya interaksi sosial. Faktor-faktor ini mungkin akan memberikan pengaruh secara langsung baik banyak maupun sedikit terhadap kemudahan maupun kesulitan bagi remaja dalam menjalin relasi pertemanan.

Untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan pertemanan diperlukan kemampuan untuk menjalin relasi pertemanan. Kemampuan menjalin relasi pertemanan erat kaitannya dengan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal. Menurut Burhmeister, dkk. (Tri Dayakisni dan

Hudaniah, 2006: 173-174) menguraikan lima domain kompetensi interpersonal yaitu :

1. *initiative* yaitu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Dengan demikian, pengertian inisiatif selalau diarahkan baik kepada penciptaan suatu hubungan antar pribadi yang baru dengan seseorang yang belum atau baru dikenal maupun tindakan-tindakan yang dapat membantu mempertahankan hubungan yang telah dibina;
2. *negative assertion* merupakan kemampuan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar atau tidak adil, kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dan kemampuan untuk meminta pertolongan atau bantuan saat diperlukan;
3. *disclosure* adalah pengungkapan bagian dalam diri antara lain berupa pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaanya kepada orang lain. Dengan mengungkapkan diri maka akan membuat suatu hubungan menjadi bermakna. Pada saat pengungkapan diri individu untuk sementara waktu merendahkan pertahanannya dan memberikan gambaran tentang diri yang sebenarnya. *Self-disclosure* dapat mengubah suatu perkenalan yang tidak mendalam menjadi suatu hubungan yang lebih serius dan diperolehnya teman baru, utamanya pengungkapan diri yang bersifat pribadi atau evaluatif;
4. *emotional support* merupakan ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan terhadap orang lain; dan
5. *conflict management* merupakan suatu cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat melakukan hubungan interpersonal.

Berdasarkan uraian teoretis tersebut, perumusan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan dalam penelitian ini ditinjau dari lima aspek kompetensi interpersonal, yaitu aspek inisiatif, menyangkal pernyataan negatif, pengungkapan diri, dukungan emosional, dan manajemen konflik.

Rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “bagaimana program bimbingan pribadi-sosial yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP?”

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, maka perumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP Negeri 3 Bandung ?
2. Bagaimana gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP Negeri 3 Bandung berdasarkan aspek-aspeknya, yaitu aspek inisiatif, menyangkal pernyataan negatif, pengungkapan diri, dukungan emosional, dan manajemen konflik ?
3. Program bimbingan hipotetik seperti apa yang diduga dapat meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP Negeri 3 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menyusun program bimbingan pribadi-sosial yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP.

Tujuan spesifik dari penelitian adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang karakteristik kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandung dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP Negeri 3 Bandung.
2. Memperoleh gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP Negeri 3 Bandung berdasarkan aspek-aspeknya, yaitu aspek inisiatif, menyangkal pernyataan negatif , pengungkapan diri, dukungan emosional, dan manajemen konflik.
3. Program bimbingan yang secara hipotetis efektif dapat meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP Negeri 3 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoretis, dapat memperkaya konsep mengenai teori dan praktek bimbingan dan konseling, khususnya mengenai program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan.
2. Praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi konselor dalam mengembangkan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja dan pada gilirannya dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar (PBM) dan hasil yang dicapai.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertitik tolak dari beberapa asumsi berikut.

1. Pertemanan adalah suatu bentuk relasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena pada prinsipnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling memiliki ketergantungan satu sama lainnya.
2. Menurut Burhmeister, dkk. (1988) terdapat lima domain kompetensi interpersonal yaitu: a) *initiative* yaitu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar; b) *negative assertion* merupakan kemampuan mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar atau tidak adil, kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dan kemampuan untuk meminta pertolongan atau bantuan saat diperlukan; c) *disclosure* adalah pengungkapan bagian dalam diri antara lain berupa pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaannya kepada orang lain; d) *emotional support* merupakan ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan terhadap orang lain; dan e) *conflict management* merupakan suatu cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat melakukan hubungan interpersonal.
3. Bimbingan pribadi-sosial adalah suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.
4. Program bimbingan pribadi-sosial bertujuan membantu siswa memahami dirinya, mengarahkan dirinya, bertindak wajar sesuai dengan norma

masyarakat, dan akhirnya mampu membuat keputusan-keputusan atau pilihan secara benar dan akhirnya mampu menjalankan tugas perkembangan hidupnya.

F. Metodologi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*research and development*) yang diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 1989). Produk yang dimaksud adalah program bimbingan pribadi-sosial hipotetik untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP melalui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Metode yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk melukiskan keadaan pada saat penelitian dilakukan. Untuk menghasilkan program pelayanan bimbingan pribadi-sosial yang layak maka dirancang desain penelitian yang meliputi empat tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan studi pendahuluan, dalam tahap ini peneliti :
 - a) Melakukan kajian teoretis mengenai kemampuan menjalin relasi pertemanan remaja dan pengembangan program bimbingan dan konseling.
 - b) Melakukan kajian empiris mengenai kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP Negeri 3 Bandung dan layanan bimbingan pribadi-sosial yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan.

2. Tahap pengembangan program layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan remaja hipotetis di SMP Negeri 3 Bandung. Berdasarkan hasil kajian terhadap data-data tersebut di atas disertai dengan analisis terhadap konsep bimbingan dan konseling, maka dikembangkanlah sebuah program bimbingan hipotetik.
3. Tahap uji validasi rasional program hipotetis. Untuk menguji kelayakan sebuah program langkah berikutnya adalah mengadakan diskusi dengan dosen dan guru pembimbing. Dengan demikian diperoleh masukan-masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan program.
4. Tahap penyempurnaan program. Berdasarkan pada uji validasi rasional yang telah dilakukan akhirnya program tersebut disempurnakan dan dinyatakan sebagai program hipotetik yang memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandung. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel bertujuan karena peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam menetapkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Riduwan, 2006: 63).

Pertimbangan dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di SMP Negeri 3 Bandung diantaranya adalah :

1. Pemilihan remaja SMP yang termasuk usia remaja awal, yaitu remaja yang berada pada rentang usia 11 – 14 tahun berdasarkan pertimbangan, pada usia remaja awal kebutuhan akan persahabatan terutama dengan teman sebaya semakin meningkat (Steinberg, 2002: 328). Sedangkan siswa SMP diambil untuk membuat sampel lebih homogen, yaitu remaja awal yang mempunyai latar belakang pendidikan yang relatif sama.
2. Pemilihan siswa kelas VIII juga berdasarkan asumsi, siswa di kelas VIII adalah siswa yang sudah mengalami proses interaksi dengan teman sebayanya selama lebih dari satu tahun;
3. Belum adanya program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Bandung yang memfokuskan pada remaja yang memiliki kemampuan menjalin hubungan pertemanan yang rendah.